

PERBANDINGAN TINGKAT KINERJA BANK BERBASIS RGEK SELAMA DAN SESUDAH PANDEMI *COVID-19* PADA PERBANKAN DI BEI

Ni Wayan Eva Santhi Rahayu¹
Henny Rahyuda²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email : evasanthi281@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan perbedaan kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi dan sesudah pandemi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020 dan 2022. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 43 perusahaan perbankan konvensional. Dari populasi tersebut digunakan metode *sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan pada teknik ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 dan 2022 dan perusahaan perbankan yang secara lengkap telah mempublikasikan laporan tahunan periode 2020 dan 2022. Hasil *sampling* ini berjumlah 30 perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, *Paired T-Test* dan *Wilcoxon Sign Test*. Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional yang diukur dari rasio NPL, LDR, NIM, ROA, dan CAR selama pandemi dan setelah pandemi. Sedangkan untuk rasio GCG tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional selama dan setelah pandemi. Walaupun terdapat perbedaan pada rasio-rasio keuangan selama dan sesudah pandemi, nilai rasio-rasio tersebut masih berada pada batasan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, selama pandemi perbankan dapat bertahan dan sesudah pandemi perbankan terus mengalami pemulihan dengan peningkatan kinerja. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menggunakan layanan bank dan bagi pihak manajemen bank untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perbankan.

Kata kunci: bank konvensional; Covid-19; kinerja keuangan; RGEK

ABSTRACT

This study aims to determine and explain the differences in the financial performance of conventional banks that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during pandemic and after pandemic. The variables used in this study are Non Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR). This research was conducted at conventional banking companies registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2020 and 2022. The total population in this study were 43 conventional banking companies. From the population used the sampling method with purposive sampling technique. The criteria used in this technique are banking companies listed on the

Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2020 and 2022 periods and banking companies that have completely published annual reports for the 2020 and 2022 periods. The results of this sampling are 30 banking companies. The data analysis technique used is the normality test, Paired t-Test, and Wilcoxon Sign Test. Based on the test results, it was found that there were differences in the financial performance of conventional banks as measured by the ratios of NPL, LDR, NIM, ROA, and CAR during the pandemic and after the pandemic. As for the GCG ratio, there is no difference in the financial performance of conventional banks during and after the pandemic. Even though there were differences in financial ratios during and after the pandemic, the values of these ratios were still within the limits set by Bank Indonesia. Therefore, during the pandemic, banking can survive and after the pandemic, the banking industry will continue to experience recovery with improved performance. This information can be used as material for consideration by the public in using bank services and for bank management to improve banking quality and performance.

Keywords : *coventional bank; Covid-19; financial perfoamance; RGEC*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang dalam operasionalnya melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Bank berfungsi sebagai intermediasor atau penghubung antara masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Fungsi ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan perbankan yaitu sebagai penunjang pembangunan nasional yang dilakukan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan kestabilan nasional yang akan mengarah pada peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Operasional bank dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan internal perusahaan yang dapat dikendalikan seperti fundamental perusahaan disebut lingkungan mikro. Selanjutnya lingkungan makro adalah lingkungan eksternal perusahaan yang tidak dapat dikendalikan contohnya inflasi, nilai tukar, bencana alam, dan sebagainya. Selain itu pengaruh lingkungan eksternal yang belakangan ini dirasakan oleh bank adalah adanya pandemi virus *Covid-19*. Pandemi virus *Covid-19* mempengaruhi seluruh sektor hingga sektor perbankan

Pada bulan Maret 2020, Indonesia dilanda pandemi *Covid-19*. *Covid-19* merupakan penyakit menular yang disebarkan oleh virus SARS-CoV-2. *Covid-19* ini menular dengan sangat cepat sehingga menyebabkan jumlah kasus yang terkonfirmasi meningkat tajam hingga tercatat sebanyak 6.433.263 kasus per Oktober 2022. Pandemi ini adalah masalah besar yang dihadapi oleh seluruh dunia. Hal ini dikarenakan pandemi ini belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, pandemi ini memberikan dampak negatif pada seluruh aspek (Ariyani, 2021) yang cukup signifikan. Efek yang dirasakan adalah meningkatnya tingkat Maret 2020, terdapat peningkatan jumlah kredit bermasalah atau kredit macet sejak Maret 2020 sebesar 11.61%. Peningkatan ini terjadi karena menurunnya kemampuan debitur yang tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam pembayaran

kredit akibat kebijakan yang diterapkan pada saat *Covid-19*. Selain terjadi pertumbuhan tingkat kredit macet, dampak yang dirasakan perbankan adalah terjadinya penurunan komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari tabungan. Pada bulan Maret 2020 terjadi penurunan sebesar 1.65% dari tahun 2019. Dampak yang diakibatkan oleh *Covid-19* ini berpengaruh pada kinerja bank.

Kinerja keuangan bank adalah suatu pencapaian yang didapat oleh bank yang dilihat dari aspek keuangan. Aspek keuangan yang dimaksud adalah aspek pendapatan, beban, struktur modal, dan asset dalam suatu periode tertentu (Hartadinata & Farihah, 2021). Fahmi (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan akan menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan benar berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pihak terkait. Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek yang dapat dinilai untuk mengetahui kondisi Perusahaan secara fundamental. Kinerja keuangan sangat bergantung pada kebijakan, strategi yang diterapkan, dan tata kelola yang dilakukan oleh manajemen bank. Kinerja yang baik dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Apabila kinerja yang dilakukan baik maka akan terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan bank untuk menilai kinerja keuangannya secara rutin.

Sesuai dengan teori sinyal, kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat ditunjukkan dengan laporan keuangan yang baik. Teori sinyal merupakan sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, selain itu informasi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan lebih baik dari yang lain. Teori sinyal ini akan menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal. *Signalling* ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi baik bagi perusahaan maupun dengan pihak yang berkepentingan. Teori sinyal ini menekankan pada pentingnya penyajian informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak internal dan eksternal perusahaan (Andika *et al.*, 2021).

Informasi yang digunakan sebagai sinyal oleh manajemen dan pihak yang berkepentingan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang baik memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, apabila laporan keuangan tidak baik maka kinerja perusahaan juga tidak baik. *Signalling theory* ini akan membantu pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memberikan sinyal-sinyal informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Pada saat informasi keuangan diumumkan atau dipublikasikan, maka pihak-pihak yang memiliki kepentingan akan melakukan penilaian atau penafsiran terhadap informasi tersebut. Penilaian atau penafsiran ini dilakukan untuk mengetahui apakah sinyal yang diberikan adalah sinyal yang baik atau sebaliknya sinyal yang buruk (Jatmika & Andarwati, 2019).

Dalam penilaian kinerja perbankan, rasio keuangan dapat menjadi alat tolak ukur untuk menilai, menghubungkan, dan menjelaskan data pada laporan keuangan perbankan. Oleh karena itu, penilaian kinerja bank dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Analisis *Risk-based Bank Ranking/ RBBR*

merupakan salah satu analisis yang disarankan untuk digunakan. Kansil *et al.*, (2020), Putri & Suarjaya (2017), dan Suheri & Budiharjo (2018) menyebutkan bahwa metode RBBR sangat efektif digunakan dalam menilai kondisi kesehatan perbankan. Metode RBBR ini juga berfokus pada profil risiko yang dihadapi perbankan dalam operasionalnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP pada 25 Oktober 2011, (*Risk-based Bank Rating / RBBR*) merupakan alat analisis yang menilai kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. RBBR mencakup penilaian terhadap beberapa faktor seperti, profil risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*Earning*), dan permodalan (*Capital*). Cakupan faktor ini biasanya disingkat dengan RGEC. Metode penilaian Kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*) merupakan metode penilaian kesehatan bank yang menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) (Fahmi, 2015).

Pada pasal 7(1) dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dijelaskan bahwa, penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional perbankan. Risiko kredit menjadi risiko terbesar yang dihadapi oleh perbankan saat ini. Risiko kredit ini ditimbulkan dari nasabah atau pihak lain yang tidak memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya (Maramis, 2019). Risiko kredit dinilai menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan (Andika *et al.*, 2021). Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar pula risiko kredit bank tersebut. Semakin rendah persentase kredit bermasalah, semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang berarti semakin baik kondisi bank tersebut (Dwihandayani, 2017). Di masa pandemi *Covid-19* tingkat NPL perbankan mengalami peningkatan. Kenaikan pada rasio NPL ini menunjukkan resiko terjadinya kredit bermasalah mengalami peningkatan (Emmanuela & Patricia Widianingsih, 2022). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh Sutrisno *et al.*, (2020), sektor perbankan berisiko mengalami kredit bermasalah karena perusahaan-perusahaan menghadapi kebangkrutan sehingga tidak dapat membayar kembali pinjamannya kepada bank.

Selain risiko kredit, wabah *Covid-19* juga meningkatkan risiko lain yakni risiko likuiditas. Risiko likuiditas akan dinilai menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang dihimpun dari pihak ketiga (Andika *et al.*, 2021). Jika tingkat LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total penyaluran kredit dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total simpanan pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, artinya likuiditas bank meningkat dan risiko likuiditas menurun. Namun pada masa pandemi, kemampuan masyarakat untuk berinvestasi mengalami penurunan sehingga terjadi penurunan total penyaluran kredit (Emmanuela & Patricia Widianingsih, 2022).

Selanjutnya dari aspek tata kelola perusahaan akan dinilai dari nilai komposit GCG. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem tata kelola perusahaan terintegrasi yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dalam proses manajemen perusahaan. Penerapan GCG untuk bank umum dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kompleksitas bisnis perbankan (Ariyani, 2021). Penilaian faktor-faktor GCG menurut metode RBBR didasarkan pada tiga aspek utama yaitu struktur tata kelola (*governance structure*), proses manajemen, (*governance process*) dan hasil tata kelola (*governance output*). Dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan, melindungi pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku di bidang perbankan, maka bank wajib menjalankan kegiatan usahanya dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip GCG.

Aspek profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi komersial dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Aspek rentabilitas dinilai dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik aset perusahaan dapat menghasilkan pengembalian atau laba. Rasio ROA adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif investasi yang diinvestasikan dapat menghasilkan pengembalian yang diharapkan (Fahmi, 2015). Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin baik kinerja bank tersebut (Rahayuningtyas, 2020). Hal ini dikarenakan, dengan meningkatnya ROA, maka ada peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar dari total pendapatan total aset. Seiring dengan peningkatan laba maka kinerja bank turut meningkat. Lalu untuk NIM adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Jatmika & Andarwati, 2019). Jika rasio NIM meningkat, hal ini berarti bahwa persentase pendapatan bunga bersih lebih tinggi dari peningkatan persentase rata-rata aset produktif. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perbankan mampu menghasilkan pendapatan bunga bersihnya dengan baik (Suci 2018).

Aspek terakhir yaitu aspek permodalan akan dinilai dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR menggambarkan jumlah total aset perbankan berisiko yang dibiayai dengan ekuitas selain penerimaan yang bersumber dari luar bank. CAR berdampak positif terhadap kinerja bank. Dengan peningkatan CAR berarti terjadi peningkatan pada persentase permodalan yang lebih besar dari peningkatan persentase ATMR. Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan manajemen permodalan bank dalam keadaan baik. Setelah dilakukan penilaian, maka hasil perhitungan keenam rasio keuangan ini akan menggambarkan kondisi kinerja keuangan bank. Berdasarkan hal tersebut, penilaian kinerja bank perlu dilakukan secara rutin dan berkala.

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Emmanuela & Patricia Widianingsih (2022) yang berjudul *Kinerja Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) Bank Umum Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*. Perbedaan penelitian saat ini dari penelitian sebelumnya adalah periode dan sampel yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan periode sebelum dan selama pandemi sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode selama dan sesudah pandemic.

Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya menggunakan 36 bank sedangkan pada penelitian ini menggunakan 30 bank. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian kembali dengan mereplikasi penelitian sebelumnya menjadi Perbandingan Tingkat Kinerja Bank Berbasis RGEC Selama dan Sesudah Pandemi *Covid-19* Pada Sektor Perbankan di BEI.

NPL merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam mengelola kredit bermasalahnya. Apabila NPL mengalami peningkatan artinya terjadi peningkatan persentase kredit bermasalah yang lebih besar dari total kredit. Hal ini berarti bahwa jika nilai rasio NPL meningkat maka tingkat kinerja perbankan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika nilai rasio NPL mengalami penurunan maka tingkat kinerja perbankan mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Tiwu, 2020) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kinerja rasio NPL pada saat selama dan sesudah *Covid-19* hal ini disebabkan karena adanya PHK besar – besaran dan UMKM kehilangan pendapatan. Selanjutnya pada penelitian Maulidia & Wulandari (2022) dan Seto & Septianti (2021) menyebutkan bahwa pada saat pandemi *Covid-19*, nilai NPL perbankan mengalami tren peningkatan (*uptrend*). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Nilai NPL selama pandemi *Covid-19* lebih tinggi daripada sesudah pandemi *Covid-19*

Rasio LDR merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi perbankan. LDR merupakan kemampuan perbankan dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Apabila nilai rasio LDR mengalami penurunan maka tingkat kinerja perbankan meningkat atau dalam keadaan likud. Tetapi, apabila nilai rasio LDR mengalami peningkatan maka tingkat kinerja perbankan mengalami penurunan atau dalam keadaan tidak likud. Apabila nilai rasio LDR tinggi dalam waktu yang lama, hal ini akan merugikan perbankan karena perbankan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulidia & Wulandari (2022), Seto & Septianti (2021), dan I. W. Ningsih & Aris (2022) disebutkan bahwa nilai rasio LDR pada saat pandemi mengalami tren penurunan (*downtrend*). Selain itu menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020) pada Laporan Profil Industri Perbankan periode Triwulan II 2020 menunjukkan bahwa terjadi penurunan permintaan pada kegiatan usaha yang berdampak pada perlambatan kredit yang hanya tumbuh 1.49% (yoy). Hal tersebut berdampak pada penurunan LDR perbankan ke level 88.64%. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Nilai LDR selama pandemi *Covid-19* lebih tinggi daripada sesudah pandemi *Covid-19*

Tata kelola perusahaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkuat kondisi internal Perusahaan yang dalam hal ini adalah perbankan. Dengan adanya tata kelola ini perbankan dapat mengingat dan mengantisipasi eksprosurs dan tantangan yang dihadapi. Semakin baik tata kelola perbankan maka akan berdampak positif pada kinerja perbankan. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk tata kelola perbankan maka semakin buruk pula kinerja perbankan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azmi *et al.* (2021)

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap nilai GCG antara selama dan sesudah pandemi *Covid-19*. Selain itu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti & Galuh (2021) yang menunjukkan bahwa GCG perbankan di masa pandemi masih tergolong baik dan rata-rata masih berada pada peringkat 2 (Baik). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Nilai GCG selama pandemi *Covid-19* lebih rendah daripada sesudah pandemi *Covid-19*

Rasio NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif perbankan. Nilai rasio NIM ini dapat digunakan sebagai alat mengevaluasi kemampuan perbankan dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Semakin tinggi nilai rasio NIM berarti semakin baik pula kinerja perbankan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai rasio NIM maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rasio NIM. Terjadi penurunan rasio NIM akibat masyarakat cenderung untuk tidak melakukan pinjaman kepada bank karena rasa takut akan kondisi perekonomian yang tidak stabil sehingga pendapatan bunga dari pinjaman yang diterima bank menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Nilai NIM selama pandemi *Covid-19* lebih rendah daripada sesudah pandemi *Covid-19*

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk memperoleh laba. Rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, apabila nilai rasio ROA mengalami peningkatan maka tingkat kinerja perbankan tersebut juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika nilai ROA mengalami penurunan maka tingkat kinerja perbankan juga mengalami penurunan. Semakin kecil nilai rasio ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Pada saat pandemi (triwulan II 2020) nilai rasio ROA mengalami tren penurunan. Rasio ROA yang pada periode sebelumnya berada pada kisaran 2.51% turun menjadi 1.94%. Penurunan ini dilaporkan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) yang diakibatkan dari laba yang menurun sebesar 17.45% sebagai dampak dari perlambatan kredit. Secara umum, penurunan ROA mengikuti tren penurunan suku bunga dan NIM. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Nilai ROA selama pandemi *Covid-19* lebih rendah daripada sesudah pandemi *Covid-19*

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh perbankan untuk menanggulangi risiko yang sedang dihadapi dan risiko yang akan datang. Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik pula kinerja perbankan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio CAR maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut. Pada masa pandemi tepatnya pada bulan Juni 2020 terjadi penurunan modal inti sebesar 0.53% seiring dengan penurunan laba. Sementara itu

ATMR tercatat naik namun melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 7.41% (yoy). Berdasarkan hal tersebut, CAR perbankan turun menjadi 22.5%. Meskipun mengalami penurunan, nilai rasio CAR yang berada jauh di atas *threshold* menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam menyerap risiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Nilai CAR selama pandemi *Covid-19* lebih rendah daripada sesudah pandemi *Covid-19*

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian komparatif merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara 2 variabel atau lebih. Desain penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk membandingkan kinerja perbankan selama pandemi dan setelah pandemi. Penelitian ini dilakukan di Indonesia yaitu tepatnya pada perusahaan perbankan di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 dan 2022 yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan perbankan terkait.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perbankan berbasis RGEC yang diukur menggunakan 6 rasio yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel ini akan diamati dengan dua periode berbeda yaitu selama pandemi *Covid-19* dan sesudah pandemi *Covid-19*. Alasan penggunaan dua periode yang berbeda adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja bank pada saat selama pandemi *Covid-19* dan sesudah pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 dan 2022.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dan 2022. Populasi perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 43 perusahaan perbankan konvensional. Dalam penentuan sampel, *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* menjadi metode yang digunakan untuk melakukan sampling. Teknik *purposive sampling* bertujuan untuk mengambil sampel dengan tujuan tertentu, dengan anggapan bahwa sampel tersebut memiliki informasi yang diperlukan. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020 dan 2022 serta perusahaan perbankan yang secara lengkap telah mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2020 dan 2022. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut didapatkan 30 perbankan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Tabel 1.
Daftar Perusahaan Perbankan Konvensional yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	ARTO	PT Bank Jago Tbk.
3	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.
4	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
5	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
6	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.
11	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.
12	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
15	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
16	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.
17	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
18	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
19	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
20	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
21	BNLI	Bank Permata Tbk
22	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
23	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk.
24	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
25	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
26	MEGA	Bank Mega Tbk
27	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
28	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
30	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : BEI, 2022

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id, dan pada website resmi dari setiap perusahaan perbankan yang bersangkutan. Data sekunder yang didapatkan berupa laporan keuangan triwulan dari setiap perusahaan perbankan yang akan diteliti. Dalam proses pengumpulan

data peneliti membaca, mengumpulkan data-data yang telah ada. Selain itu, pengumpulan data ini dilakukan secara *cross sectional*, yang berarti bahwa pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk data pada periode tertentu. Data yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan dari perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 dan 2022 yang dikumpulkan pada bulan Maret 2023.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas dan Uji Beda. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas akan digunakan untuk menentukan alat uji yang sesuai untuk menguji hipotesis penelitian. Lalu untuk uji beda dilakukan pada 2 populasi yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rata-ratanya. Uji beda digunakan untuk menguji hipotesis. Jika hasil normalitas menunjukkan data berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda dengan parametrik *paired t-test* sedangkan jika data berdistribusi tidak normal atau tidak lulus homogenitas maka akan menggunakan non-parametrik *Wilcoxon sign test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran rasio keuangan yang digunakan dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, dan varian dari masing-masing rasio keuangan. Berikut merupakan hasil pengolahan data rasio keuangan perbankan konvensional selama pandemi dan sesudah pandemi menggunakan statistik deskriptif :

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan Bank Konvensional Selama dan Sesudah Pandemi

		<i>Descriptive Statistic</i>				
		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NPL	Selama Pandemi	30	2,3413	1,57716	0,00	6,15
	Sesudah Pandemi	30	1,8380	1,32985	0,01	4,56
LDR	Selama Pandemi	30	86,4417	28,67732	39,33	163,19
	Sesudah Pandemi	30	77,8630	21,31120	20,57	139,24
GCG	Selama Pandemi	30	2,0667	0,44978	1,00	3,00
	Sesudah Pandemi	30	2,0000	0,52523	1,00	3,00
NIM	Selama Pandemi	30	3,9843	1,61390	0,22	7,40
	Sesudah Pandemi	30	4,4437	1,75391	-1,91	7,70
ROA	Selama Pandemi	30	1,3467	5,45934	-11,27	27,00
	Sesudah Pandemi	30	2,9673	7,18630	-3,99	32,00
CAR	Selama Pandemi	30	25,9417	14,88544	11,59	91,38
	Sesudah Pandemi	30	32,8827	17,18976	14,89	82,75

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa rasio NPL pada bank konvensional selama pandemi rata-rata bernilai 2,3413 dengan standar deviasi sebesar 1,57716. Nilai minimum dan maksimum pada rasio NPL selama pandemi secara berturut-turut adalah 0,00 dan 6,15. Selanjutnya, nilai rata-rata rasio NPL bank konvensional sesudah pandemi sebesar 1,8380 dengan standar deviasi

1,32985. Nilai minimum dan maksimum pada rasio NPL sesudah pandemi secara berturut-turut adalah 0,01 dan 4,56.

Nilai rasio LDR pada bank konvensional selama pandemi rata-rata bernilai 86,4417 dengan standar deviasi sebesar 28,67732. Nilai minimum dan maksimum pada rasio LDR selama pandemi secara berturut-turut adalah 39,33 dan 163,19. Selanjutnya, nilai rata-rata rasio LDR bank konvensional sesudah pandemi sebesar 77,7630 dengan standar deviasi 28,46607. Nilai minimum dan maksimum pada rasio LDR sesudah pandemi secara berturut-turut adalah 20,57 dan 139,94.

Nilai rasio GCG pada bank konvensional selama pandemi rata-rata bernilai 2,0667 dengan standar deviasi sebesar 0,44978. Nilai rata-rata rasio LDR bank konvensional sesudah pandemi sebesar 2,0000 dengan standar deviasi 0,52523. Nilai minimum dan maksimum pada rasio LDR sesudah pandemi secara berturut-turut adalah 39,33 dan 163,19. Selanjutnya, nilai minimum dan maksimum pada rasio GCG selama dan sesudah pandemi adalah sama yaitu 1,00 dan 3,00.

Nilai rasio NIM pada bank konvensional selama pandemi rata-rata bernilai 3,9843 dengan standar deviasi sebesar 1,61390. Nilai minimum dan maksimum pada rasio NIM selama pandemi secara berturut-turut adalah 0,22 dan 7,40. Selanjutnya, nilai rata-rata rasio GCG bank konvensional sesudah pandemi sebesar 4,4437 dengan standar deviasi 1,75391. Nilai minimum dan maksimum pada rasio NIM sesudah pandemi secara berturut-turut adalah -1,91 dan 7,70.

Nilai rasio ROA pada bank konvensional selama pandemi rata-rata bernilai 1,3467 dengan standar deviasi sebesar 5,45934. Nilai minimum dan maksimum pada rasio ROA selama pandemi secara berturut-turut adalah -11,27 dan 27,00. Selanjutnya, nilai rata-rata rasio ROA bank konvensional sesudah pandemi sebesar 2,9673 dengan standar deviasi 7,18630. Nilai minimum dan maksimum pada rasio ROA sesudah pandemi secara berturut-turut adalah -3,99 dan 32,00.

Nilai rasio CAR pada bank konvensional selama pandemi rata-rata bernilai 25,9417 dengan standar deviasi sebesar 14,88544. Nilai minimum dan maksimum pada rasio CAR selama pandemi secara berturut-turut adalah 11,59 dan 91,38. Selanjutnya, nilai rata-rata rasio CAR bank konvensional sesudah pandemi sebesar 32,8827 dengan standar deviasi 17,18976. Nilai minimum dan maksimum pada rasio CAR sesudah pandemi secara berturut-turut adalah 14,86 dan 82,75.

Analisis inferensial data penelitian berkaitan dengan proses pendugaan dan penarikan kesimpulan tentang karakteristik suatu populasi berdasarkan atas informasi sampel. Statistik inferensial adalah metode yang digunakan untuk mengetahui populasi berdasarkan sampel dengan menganalisis dan menginterpretasikan data menjadi sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis inferensial data yang digunakan adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data berskala ordinal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berada diatas 5% atau diatas 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya,

jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berada dibawah 5% atau dibawah 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ini akan mempengaruhi langkah analisis yang dilakukan selanjutnya.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		N	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
NPL	Selama Pandemi	30	0,200	Berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi	30	0,077	Berdistribusi Normal
LDR	Selama Pandemi	30	0,005	Tidak berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi	30	0,000	Tidak berdistribusi Normal
GCG	Selama Pandemi	30	0,000	Tidak berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi	30	0,000	Tidak berdistribusi Normal
ROA	Selama Pandemi	30	0,000	Tidak berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi	30	0,000	Tidak berdistribusi Normal
NIM	Selama Pandemi	30	0,200	Berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi	30	0,019	Tidak berdistribusi Normal
CAR	Selama Pandemi	30	0,000	Tidak berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi	30	0,002	Tidak berdistribusi Normal

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi rasio NPL selama pandemi dan sesudah pandemi berada diatas 0,05 atau 5% dan nilai signifikansi rasio lainnya berada dibawah 0,05 atau 5%. Hal ini berarti bahwa data NPL berdistribusi normal dan data LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, langkah analisis selanjutnya yang akan digunakan untuk nilai rasio NPL adalah uji parametrik *Paired T-test* dan nilai rasio LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon*.

Tabel 4.
Hasil Uji Paired T-Test pada NPL Bank Konvensional
Test Statistics^a

	NPL Sesudah Pandemi-NPL Selama Pandemi
Sig. (2-tailed)	0,016

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel hasil Uji *Paired* pada NPL bank konvensional dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) yang dihasilkan adalah sebesar 0,016. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan pada nilai rasio NPL bank konvensional selama pandemi dan

sesudah pandemi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan & Widodoatmodjo (2021). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbedaan yang terjadi menunjukkan bahwa nilai rasio NPL selama pandemi lebih tinggi daripada sesudah pandemi. Tingginya risiko kredit bermasalah utamanya disebabkan oleh menurunnya kinerja debitur akibat penurunan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk menanggulangi pandemi *Covid-19*. Terjadi penurunan penghasilan yang berimbas pada penurunan kemampuan nasabah untuk membayar kewajiban kreditnya pada pihak bank sehingga meningkatkan nilai NPL di bank (Yustisia Utami, 2021). Pasca krisis yang diakibatkan oleh pandemi, nilai NPL mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan perbankan melakukan upaya pencegahan berupa restrukturisasi kredit yang mengacu pada POJK Nomor 48/POJK.03/2020 dan menjual aset-aset yang kurang produktif. Selain itu seiring dengan pemulihan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan permintaan kredit maka dapat dikatakan bahwa situasi tersebut berdampak positif pada kinerja bank yang akan menurunkan nilai NPL (Kemendikbud RI, 2023). Berdasarkan hasil uji statistik dan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai NPL selama dan sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata rasio NPL selama pandemi dan sesudah pandemi berbeda namun masih dalam batas normal. Nilai rata-rata rasio NPL selama pandemi dan sesudah pandemi masing-masing adalah 2.34% dan 1.84% berada pada kategori sehat dan sangat sehat. Hal ini berarti bahwa selama pandemi perbankan dapat menjaga kualitas pinjaman yang diberikan sehingga kinerja bank dalam keadaan baik dan setelah pandemi perbankan mampu meningkatkan kinerjanya sehingga kategorinya berubah menjadi sangat sehat.

Tabel 6
Hasil Uji Wilcoxon pada LDR,GCG,NIM,ROA, dan CAR Bank Konvensional

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
LDR Sesudah Pandemi-LDR Selama Pandemi	-2,952	0,003
GCG Sesudah Pandemi-GCG Selama Pandemi	-1,414	0,157
NIM Sesudah Pandemi-NIM Selama Pandemi	-2,078	0,038
ROA Sesudah Pandemi-ROA Selama Pandemi	-2,790	0,005
CAR Sesudah Pandemi-CAR Selama Pandemi	-2,476	0,013

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 hasil Uji *Wilcoxon* pada LDR bank konvensional dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) yang dihasilkan adalah sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan pada nilai rasio LDR bank konvensional selama pandemi dan sesudah pandemi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh H. T. K. Ningsih *et al.* (2023) dan Devi *et al.* (2020) Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbedaan yang terjadi menunjukkan bahwa nilai rasio LDR selama pandemi lebih tinggi daripada sesudah pandemi. Selama pandemi terjadi peningkatan risiko kredit dan penurunan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank yang menimbulkan peningkatan risiko likuiditas bagi perbankan. Namun pasca pandemi, terjadi penurunan nilai rasio LDR. Penurunan nilai rasio LDR pasca pandemi *Covid-19* seiring dengan pertumbuhan positif perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi ini mendorong percepatan pertumbuhan dana pihak ketiga yang menyebabkan nilai rasio LDR mengalami penurunan Selain itu, terjaganya likuiditas perbankan ini didukung oleh *appetite* investor terhadap prospek investasi yang sejalan dengan keputusan BI untuk meningkatkan suku bunga kebijakan (*BI 7 Day Repo Rate*) secara bertahap. *Appetite* investor terhadap prospek investasi ini dapat dilihat dari peningkatan penyaluran kredit tertinggi terdapat pada jenis kredit investasi (Kementerian PPN, 2023). Berdasarkan hasil uji statistik dan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai LDR selama dan sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata rasio LDR selama pandemi dan sesudah pandemi berbeda namun masih dalam batas normal. Nilai rata-rata rasio LDR selama pandemi dan sesudah pandemi masing-masing adalah 86,44% dan 78,86% berada pada kategori cukup sehat dan sehat. Nilai LDR dengan kategori cukup sehat dan sehat ini menggambarkan bahwa perbankan selama pandemi dapat mempertahankan dan menjaga tingkat menjaga tingkat likuiditasnya dan pada masa sesudah pandemi, perbankan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga mengurangi risiko likuiditasnya dan berada pada kategori sehat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memiliki kapasitas dana yang siap dipinjamkan baik selama maupun sesudah pandemi

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji *Wilcoxon* pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *asympt.Sig (2-tailed)* untuk rasio GCG lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditentukan ($0,157 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada nilai rasio GCG selama pandemi dan sesudah pandemi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Purnamasari & Retina Claranita (2021) dan Azmi *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai GCG selama dan sesudah pandemi *Covid-19*. Tidak terdapatnya perbedaan pada nilai GCG bank selama pandemi dan sesudah pandemi menunjukkan bahwa perbankan berhasil beradaptasi dengan situasi yang terjadi. Pada masa pandemi perbankan merespon dengan peningkatan penggunaan teknologi pada pelaksanaan operasionalnya. Peningkatan penggunaan teknologi ini secara tidak langsung mengubah cara perusahaan untuk mencapai tujuan mereka. Dapat dikatakan juga bahwa di masa pandemi bank mulai mengubah *governance proses* mereka agar mendapatkan *governance output* yang diinginkan dan dapat bertahan di masa pandemi. Jika dilihat dari nilai rata-rata selama pandemi dan sesudah pandemi yang sebesar 2,06 dan 2,00. Nilai ini berarti bahwa bank berada di peringkat komposit 2, yang menunjukkan bahwa bank berada pada

kondisi yang baik. Tidak terdapatnya perbedaan pada nilai GCG bank selama pandemi dan sesudah pandemi menunjukkan bahwa perbankan berhasil beradaptasi dengan situasi yang terjadi. Pada masa pandemi perbankan merespon dengan peningkatan penggunaan teknologi pada pelaksanaan operasionalnya. Peningkatan penggunaan teknologi ini secara tidak langsung mengubah cara perusahaan untuk mencapai tujuan mereka. Dapat dikatakan juga bahwa di masa pandemi bank mulai mengubah *governance proses* mereka agar mendapatkan *governance output* yang diinginkan dan dapat bertahan di masa pandemi

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* pada tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai rasio NIM selama pandemi dengan sesudah pandemi. Perbedaan ini dapat dilihat dari nilai *asympt.Sig (2-tailed)* yang menunjukkan nilai 0,038. Nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikan yang ditentukan yaitu 5% ($0,038 < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatiana Sinambela *et al.* (2023) dan Berges *et al.* (2022). Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan nilai NIM selama dan sesudah pandemi ditunjukkan dengan nilai NIM selama pandemi lebih rendah daripada nilai NIM sesudah pandemi. Penurunan nilai NIM selama pandemi diakibatkan dari penurunan suku bunga acuan dari Bank Indonesia (BI). Sepanjang 2020, BI telah menurunkan suku bunga acuan sebanyak 5 kali hingga bernilai 3,75%. Penurunan suku bunga acuan berdampak pada kondisi perbankan yang mengakibatkan tekanan secara signifikan pada nilai NIM. Dorongan untuk menurunkan suku bunga acuan dilakukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi. Penurunan suku bunga acuan ini mengakibatkan penurunan pendapatan bunga hampir pada seluruh *earning asset* yang dimiliki oleh bank (Saparinda, 2021). Selain itu, penurunan nilai rasio NIM juga diakibatkan oleh kemampuan pembayaran pinjaman yang menurun sehingga berdampak pada pendapatan bunga pinjaman yang diperoleh. Disisi lain, beban bunga dari dana simpanan harus tetap dibayarkan kepada nasabah. Pasca pandemi *Covid-19*, perekonomian mulai menunjukkan pertumbuhan yang positif sehingga mendorong peningkatan penyaluran kredit ke pihak ketiga. Peningkatan suku bunga acuan ini meningkatkan selisih atau *spread* antara suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan sehingga mendorong peningkatan nilai rasio NIM. Tingginya selisih suku bunga ini diakibatkan oleh tingginya biaya kredit perbankan. Selain dari selisih suku bunga, peningkatan nilai rasio NIM juga dapat dilihat dari efisiensi operasional perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai NIM selama dan sesudah pandemi. Namun jika berdasarkan dan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tidak terdapat perbedaan pada nilai NIM selama dan sesudah pandemi *Covid-19*. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata rasio NIM selama pandemi dan sesudah pandemi berbeda secara statistik namun masih berada dalam kategori yang sama yaitu kategori sehat. Nilai rata rasio NIM selama pandemi dan sesudah pandemi masing-masing adalah 3,9% dan 4,4% berada pada kategori sehat sesuai dengan peraturan BI dengan rentangan nilai 2,01%-5%. Hal ini berarti bahwa baik selama pandemi maupun sesudah pandemi perbankan dapat menjaga tingkat likuiditasnya atau dapat dikatakan bahwa bank mampu mengelola aktiva produktifnya secara efisien sehingga dapat

menghasilkan pendapatan bunga bersih yang maksimal.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 6 yang dilakukan dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada nilai ROA selama pandemi dengan sesudah pandemi. Perbedaan ini digambarkan dengan nilai *asympt.Sig (2-tailed)* yang bernilai 0,005. Nilai ini berada dibawah nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 5 % atau 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achim *et al.* (2022) dan Pratomo & Ramdani (2021). Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan yang terjadi adalah nilai rasio ROA selama pandemi lebih rendah daripada nilai rasio ROA sesudah pandemi. Selama pandemi terjadi penurunan kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban kredit pada perbankan menyebabkan terganggunya kinerja perbankan yang mengakibatkan penurunan nilai ROA pada masa pandemi *Covid-19* (H. T. K. Ningsih *et al.*, 2023). Selain itu, penyaluran kredit yang kurang optimal juga menyebabkan penurunan nilai ROA selama pandemi (Amin *et al.*, 2022). Seiring dengan peningkatan nilai rasio NIM pasca pandemi *Covid-19* , nilai rasio ROA juga turut meningkat. Peningkatan nilai rasio ROA ini juga disebabkan oleh kebijakan restrukturisasi kredit yang diterapkan oleh OJK yang berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas bank . Berdasarkan hasil uji statistik dan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai ROA selama dan sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan, nilai rata rasio ROA selama pandemi dan sesudah pandemi masing-masing adalah 1,3% dan 2,9% berada pada kategori sehat dan sangat sehat sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa selama pandemi perbankan mampu mengelola dana yang diinvestasikan dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan sesudah pandemi mampu meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 6 yang dilakukan didapatkan bahwa H_6 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pada nilai CAR selama pandemi dengan sesudah pandemi. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai *asympt.Sig (2-tailed)* CAR berada dibawah tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 5% atau 0,05 ($0,013 < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu (2023) dan Putra & Setu (2021). Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan yang terjadi adalah nilai rasio CAR selama pandemi lebih rendah daripada nilai rasio CAR sesudah pandemi. Penurunan rasio CAR selama pandemi disebabkan oleh pemberian relaksasi kredit atau keringan kredit kepada nasabah terdampak penyebaran *Covid-19*. Penurunan CAR disebabkan oleh penurunan di struktur ATMR yang dipengaruhi oleh kenaikan CKPN untuk mengatasi potensi risiko di tengah tingginya rasio NPL. Pasca pandemi *Covid-19* bank menunjukkan respon positif. Terjadi peningkatan modal yang mendorong peningkatan ATMR yang menyebabkan kenaikan nilai CAR. Selain itu faktor lain yang menyebabkan peningkatan nilai rasio CAR pasca pandemi adalah peningkatan nilai rasio ROA (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022). Walaupun mengalami penurunan selama pandemi, Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai CAR selama dan sesudah pandemi. Namun jika berdasarkan dan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tidak terdapat perbedaan pada

nilai CAR selama dan sesudah pandemi *Covid-19*. Nilai rata rasio CAR selama pandemi dan sesudah pandemi masing-masing adalah 25,9% dan 32,8% berada jauh diatas batas yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu > 12% dengan kategori sangat sehat. Hal ini berarti bahwa baik selama pandemi maupun sesudah pandemi perbankan mampu mengelola modal yang ada untuk menyerap risiko.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). pada saat pandemi dan sesudah pandemi. Selanjutnya untuk nilai GCG tidak terdapat perbedaan pada saat pandemi dan sesudah pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa secara garis besar pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang signifikan pada sector perbankan. Walaupun terdapat perbedaan pada nilai rasio-rasio keuangan, perbankan masih berada pada posisi yang normal dan aman selama dan sesudah pandemi. Keadaan ini dikarenakan oleh perbankan yang tetap tunduk dan menjalankan peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Saran yang dapat disampaikan bagi perusahaan perbankan disarankan untuk tetap mempertahankan kinerja yang sudah dicapai dengan memperhatikan nilai-nilai rasio keuangan agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selanjutnya bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melihat peristiwa-peristiwa lainnya yang mempengaruhi kinerja perbankan dan menyesuaikan variabel-variabel yang digunakan.

REFERENSI

- Achim, M. V., Safta, I. L., Văidean, V. L., Mureșan, G. M., & Borlea, N. S. (2022). The Impact Of *Covid-19* On Financial Management: Evidence From Romania. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja* , 35(1), 1807–1832. <https://doi.org/10.1080/1331677x.2021.1922090>
- Amin, A., Landang, A., Seltin Hama, M., Tolin Edo, H., & Maila Tamur, B. (2022). Telaah Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Indonesia Sebelum Dan Saat Covid 19. *Akmen*, 19(3), 229–238. <https://E-Jurnal.Nobel.Ac.Id/Index.Php/Akmen>
- Andika, R., Syamsuri, A. R., & Samosir, S. H. (2021). Pengaruh Load To Deposit Ratio Dan Non-Performing Loan Terhadap Profitabilitas Pt Bank Neo Commerce Medan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa (Jbm)*, 5(1), 147–162.
- Ariyani, F. N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Buku 4 Sebelum Dan Selama Pandemi *Covid-19* Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(2), 1–22.
- Azmi, F., Pramono, N. H., & Wahyuni, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1880–1888.

- Berges, A., Rodriguez, M., & Rojas, F. (2022). Net Interest Income In The Context Of Covid-19. *Funcas Spainsh Economic And Financial Outlook*, 9(6), 71–79.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact Of Covid-19 Pandemic On The Financial Performance Of Firms On The Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Npl. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 265–274.
- Emmanuela, V., & Patricia Widianingsih, L. (2022). Kinerja Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (Rgec) Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jpak: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 151–160. <https://doi.org/10.17509/jpak.v10i2.43747>
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional Dan Syariah*. Mitra Wacana Media.
- Febrianti, A. Y., & Galuh, A. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(2), 1–26.
- Hartadinata, O. S., & Fariyah, E. (2021). Indonesian Go Public Bank Performance: Before And During Covid-19. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6, 111–131.
- Jatmika, D., & Andarwati, M. (2019). Pengaruh Return On Assets, Net Interest Margin, Dan Capital Pada Perbankan Terhadap Harga Saham Pada Bank Bumn Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Kansil, K., Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia Dengan Metode Rgec. *Productivity*, 1(3), 291–296. www.bi.go.id
- Kemendikbud Ri. (2023). *Kinerja Perbankan: Bagaimana Pasca Pandemi?* Kemendikbud Ri. <https://ltdikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/kinerja-perbankan-bagaimana-pasca-pandemi>
- Kementerian Ppn. (2023). *Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia Dan Dunia Triwulan Iv Tahun 2022*.
- Kusumawardani, A. (2022). Analisis Perubahan Rasio Profitabilitas Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid 19 Dan Hubungannya Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal Of Business And Economics Research (Jbe)*, 3(2), 209–214. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1745>
- Lu, Q. (2023). Bank Responses To Covid-19: Systematic Risk And Capital Adequacy. *Business, Economics And Management Msied*, 8, 405–410.
- Maramis, P. A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan*

- Keuangan Daerah*, 20(4), 40–69.
- Maulidia, N., & Wulandari, P. P. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Bank Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(2), 1–16.
- Ningsih, H. T. K., Barus, M. J., & Polem, I. (2023). Penilaian Tingkat Kesehatan Sebelum Dan Sesudah *Covid-19* Pada Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode Camels. *Proceeding Of National Conference On Accounting And Finance*, 5, 105–114. <https://doi.org/10.20885/Ncaf.Vol5.Art13>
- Ningsih, I. W., & Aris, M. A. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi *Covid-19*. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)*, 1.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II 2020*.
- Otoritas Jasa Keuangan (Ojk). (2022). *Laporan Profil Industri Perbankan Tw III 2022*.
- Pratomo, D., & Ramdani, R. F. (2021). Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankansyariah Dan Konvensional Di Era Pandemi Covid 19. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 260–271.
- Purnamasari, D. I., & Retina Claranita, A. P. (2021). Analysis Of Bank Soundness Level Using Rgec Method Before And After The Implementation Of Psak 71. *International Journal Of Research -Granthaalayah*, 9(9), 71–78. <https://doi.org/10.29121/Granthaalayah.V9.I9.2021.4242>
- Putra, A. E., & Setu, P. (2021). Analisa Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Menggunakan Metode Rgec Pada Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Go Public). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, 8(3), 25–38. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/78713>
- Putri, P. A. C., & Suarjaya, A. A. G. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(7), 3595–3621.
- Rahayuningtyas, S. (2020). Risiko, Good Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Terhadap Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *Balance : Economic, Business, Management, And Accounting Journal*, Xvii(2), 50–64.
- Saparinda, R. W. (2021). Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Pada Pt. Bank Negara Indonesia Persero Tbk). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 9(2), 131–138. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/6051>
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–154.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st Ed.). Literasi Media Puublishing.
- Suci, R., dan Prakarsa, B. (2018). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Go Public Di Indonesia. *Jurnal Maksipreneur*, (2), 137-152.

<http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v9i2.530>

- Suheri, H., & Budiharjo, S. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 114–150. <Http://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Manager/Index>
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (*Covid-19*). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, Iii(1), 257–266. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24912/Jmk.V3i1.11319>
- Tatiana Sinambela, M., April Yani, R., Pratama, N., & Albar Tanjung, A. (2023). Industry Performance Analysis Banking Before And After *Covid-19* (Panzar-Rosse Model). *Proceeding Medan International Conference Economics And Business*, 1, 1307–1318.
- Tiwo, M. I. H. (2020). Pengaruh Pandemic Covid 19 Terhadap Npl Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 79–87.
- Yustisia Utami, P. , & Y. D. (2021). Non Performing Loan Sebagai Dampak Pandemi Covid- 19: Tinjauan Force Majeure Dalam Perjanjian Kredit Perbankan. *Kertha Patrika*, 43(3), 324–342.